

HUBUNGAN KEMAMPUAN FONOLOGI DENGAN PHONOLOGICAL AWARENESS PADA ANAK PRASEKOLAH USIA 4-6 TAHUN DI KARANGANYAR

Fimika Asri Nuraini^{1*}, Dewi Tirtawati², Arif Siswanto³

Program Studi Terapi Wicara dan Bahasa, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

*Corresponding author email: fimnuraini23@gmail.com

Article History

Received: 10 February 2025

Revised: 22 February 2025

Published: 27 February 2025

ABSTRACT

Preschool age children are closely related to language and speech development. Mastery of speech clarity and awareness of letter sounds is one aspect of children's readiness to master letters in each vocabulary. Phonological skills affect the achievement of children's phonological awareness, without good phonological skills and phonological awareness skills, children can experience problems in their reading skills. Learning about the structure of language sounds can build phonological awareness skills necessary for reading success during the preschool years. Children who have speech sound production problems in phonology rules, tend to have difficulties in phonology awareness and reading. This study aims to determine whether there is a relationship between phonological ability and phonological awareness in preschool children in Karanganyar. The method used in this study is a quantitative method with correlational research and cross sectional. The sample was taken from 41 respondents with phonological problems with purposive sampling. Data was collected using test instrument. The results of the analysis using the Spearman Rank correlation test obtained a (p) value of 0.004 ($p < 0.05$) which means that there is a relationship between phonological ability and phonological awareness ability in preschool children aged 4-6 years in Karanganyar. The magnitude of the correlation is indicated by the correlation coefficient (r) value of 0.444, meaning that it has a moderate positive correlation. This relationship can be concluded that phonological ability affects the achievement of phonological awareness ability in reading readiness of preschool children.

Keywords: Preschool, Phonologic Ability, Phonological Awareness

Copyright © 2025, The Author(s).

How to cite: Nuraini, F. A., Tirtawati, D., & Siswanto, A. (2025). Hubungan Kemampuan Fonologi dengan Phonological Awareness Pada Anak Prasekolah Usia 4-6 Tahun di Karanganyar. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 192–202. <https://doi.org/10.55681/nusra.v6i1.3603>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Tiap-tiap orang pasti dapat berbahasa juga memiliki bahasa, bahasa sangat penting bagi semua orang, sama halnya bahasa sama pentingnya dengan bernapas. Pemerolehan bahasa merupakan istilah yang digunakan setiap orang sejak pada lahir hingga usia lima tahun untuk berkomunikasi baik dengan lisan maupun tulisan (Rafiyanti, 2021). Ketika anak belajar bahasa pertamanya, proses tersebut dikenal sebagai pemerolehan bahasa terjadi dalam otak seorang anak. Pemerolehan bahasa anak didapatkan dan berkembang dengan perlahan, anak memperoleh bunyi-bunyi ujaran sederhana, karena perkembangan tersebut digambarkan sebagai sebuah proses. (Alkhaerat & Juanda, 2023). Beberapa proses sedang berlangsung pada sebuah tataran kalimat pada anak berusia nol sampai dengan enam tahun, terutama dalam proses tingkatan fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik (Rafiyanti, 2021).

Pada proses pembelajaran di sekolah, terutama pada pendidikan prasekolah, kemampuan fonologi merupakan pintu masuk bagi anak dalam penguasaan bahasa (Siswanto & Pratomo, 2019). Kemampuan seorang anak untuk memperoleh bahasa bicara berkaitan erat dengan kemampuan fonologi mereka (Tirtawati & Sudrajat, 2019). Kemampuan fonologi adalah sebutan global yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan dalam mengakses, memproses, dan memanipulasi bunyi-bunyi ucapan (Dandache *et al.*, 2014). Anak-anak yang memiliki permasalahan produksi bunyi bicara yang spesifik pada defisit dalam aturan fonologi, paling cenderung mengalami kesulitan dengan *phonological awareness* dan membaca (Bernthal *et al.*, 2017).

Kemampuan seseorang yang secara sadar untuk mengidentifikasi, memproses,

dan memanipulasi unit fonologi yang menyusun kata yang diucapkan dengan kompleksitas dan ukuran yang berbeda, merupakan kemampuan *phonological awareness* (Milankov *et al.*, 2021). *Phonological awareness* terlihat ketika anak berhasil dalam menyusun bunyi-bunyi menjadi sebuah kata dan mampu menghasilkan satuan suku kata dan kata (*syllable*), identifikasi bunyi pada kata, rima, penghilangan (*alliteration*), dan satuan fonem (Bernthal *et al.*, 2017). *Phonological awareness* pada anak-anak terutama pada tahap awal membaca merupakan prediktor yang kuat untuk kemampuan membaca (Milankov *et al.*, 2021). Anak-anak yang mengalami kesulitan *phonological awareness*, membutuhkan intervensi dini untuk mencegah ketidakmampuan membaca (Hodgins & Harrison, 2021).

Mempelajari mengenai struktur bunyi bahasa dan membangun kemampuan *phonological awareness* diperlukan untuk keberhasilan membaca selama tahun prasekolah. Anak-anak yang diajarkan *phonological awareness* dapat berhubungan dengan hasil membaca yang lebih baik. Anak-anak yang kurang mampu membaca memiliki kemampuan fonologi yang buruk sebelum mereka belajar membaca. Anak yang telah memiliki *phonological awareness*, sebagian besar mampu membaca atau menjadi pembaca dengan sangat cepat. Oleh karena itu, kemampuan fonologi merupakan prediktor penting bagi perkembangan membaca dan menulis awal (Duranovic *et al.*, 2012).

Anak-anak dengan permasalahan fonologi yang memiliki kesalahan produksi bicara dan defisit pemrosesan fonologi berisiko mengalami kesulitan membaca di kemudian hari (Roepke & Brosseau-Lapr e, 2023). Anak-anak dengan permasalahan

fonologi yang konsisten memiliki kesulitan yang terus-menerus dalam membaca, mengeja, dan *phonological awareness* (Ball *et al.*, 2024). Sebuah penelitian oleh Shriberg, Tomblin, dan McSweeny tahun 1999, terdapat temuan bahwa pada usia 6 tahun sebanyak 3,8% dari kelompok usia tersebut terus mengalami kesulitan saat memproduksi suara atau ucapan (Tirtawati & Sudrajat, 2019). Dalam penelitian (Topbaş, 2006) dari 665 anak yang dipelajari di Turki, 70 dari mereka mengalami gangguan fonologi, mereka berusia antara 4-8 tahun. Dalam studi observasional epidemiologi, penelitian yang dilakukan (Ceron *et al.*, 2017) mendapatkan sebanyak 22,9% dari 525 anak di wilayah kota Sao Paulo Brazil tercatat pada *medical record* dari tahun 2002 sampai 2011 mengalami *phonological disorder*. Dari belahan yang sama (Ceron *et al.*, 2017) mendapatkan sebanyak 15,26% atau 132 anak dari 866 anak berusia 3-8,11 tahun di kota Santa Maria Brazil mengalami *phonological disorder*.

Di Kabupaten Karanganyar, ditemukan jumlah kasus gangguan bahasa dan bicara dengan jumlah 626 anak, dengan angka prevalensi 0,74 dari setiap 1000 penduduk (Badan Pusat Statistik Karanganyar, 2013). Di Indonesia, jumlah penelitian yang berfokus pada fonologi masih terbatas sehingga hanya sedikit data mengenai profil kemampuan fonologi dari waktu ke waktu (Siswanto & Pratomo, 2019). Menurut hasil temuan penelitian awal pada sejumlah TK di Kelurahan Jaten, Karanganyar di bulan Juni 2024, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat anak usia prasekolah yang mengalami permasalahan fonologi.

Berdasarkan fenomena dan fakta yang ditemui, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan

kemampuan fonologi dengan *phonological awareness* pada anak prasekolah usia 4-6 tahun di Karanganyar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional dan desain *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* merupakan penelitian yang dilakukan dalam satu titik waktu tertentu (*time point approach*) tanpa ada penelitian lain yang dilakukan sebagai pembandingan (Priyono, 2016). Jenis dari penelitian ini mempelajari mengenai sampel yang terbatas, memperoleh data dengan instrumen penelitian, dan menganalisis data secara statistik (Sugiyono, 2023). Populasi sasaran pada penelitian ini merupakan siswa TK di Kelurahan Jaten Karanganyar yang berjumlah 471 siswa. Untuk pencuplikan subjek penelitian, populasi sumber digunakan sebagai himpunan subjek dari populasi sasaran (Murti, 2013). Populasi sumber dari penelitian ini adalah siswa KB TK Ar-Rohmah Jaten dan TK Aisyiyah X Jaten berjumlah 155 siswa.

Sampel juga disebut populasi studi, dimana hanya kelompok tertentu yang benar-benar diteliti, diamati, dan diukur. Pada standar umum yang dikenal sebagai *rule of thumb*, setidaknya 30 subjek penelitian diperlukan untuk setiap penelitian yang akan dianalisis datanya dengan statistik melalui analisis bivariat (Murti, 2013). Sehingga, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 41 siswa. Ukuran sampel tersebut adalah ukuran sampel setelah peneliti membatasi populasi sumber.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk mengumpulkan sampel dengan karakteristik tertentu dalam penelitian yang akan dilakukan. Hal ini memungkinkan data yang diperoleh dapat dianalisis dengan cara yang valid (Murti,

2013). Kriteria restriksi digunakan memberi batasan pada subjek penelitian pada karakteristik tertentu yang dikenal sebagai kriteria eligibilitas. Kriteria inklusi dan kriteria eksklusi adalah dua kategori dari kriteria eligibilitas.

Kriteria inklusi meliputi: 1) siswa yang bersekolah di KB TK Ar-Rohmah Jaten Karanganyar dan TK Aisyiyah X Jaten Karanganyar dengan usia 4-6 tahun; 2) siswa yang mengalami permasalahan fonologi; 3) orang tua bersedia melibatkan anaknya sebagai responden. Pada kriteria eksklusi meliputi: 1) siswa yang mengalami permasalahan fonologi disertai permasalahan yang lain, seperti *hearing impairment*, *intellectual disability*, dan permasalahan yang lain; 2) Terdapat kondisi atau penyakit yang menghambat pengukuran dan interpretasi hasil penelitian, seperti anak sedang sakit, *double handicap*, dan keadaan yang lain.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu tes artikulasi serta formulir penilaian untuk mengetahui dan mengidentifikasi jenis kesalahan fonologi pada kemampuan fonologi responden. Formulir pemeriksaan *phonological awareness* untuk mengetahui kemampuan responden dalam mengidentifikasi bunyi, menggabungkan dua suku kata, dan menghilangkan bunyi dari sebuah struktur kata.

Pada penelitian kuantitatif mendeskripsikan karakteristik, analisis data menunjukkan karakteristik sampel dalam hal proporsi, persen, *mean* (rata-rata), serta simpang baku (standar deviasi). Dalam analisis data kuantitatif, estimasi (penaksiran) kekuatan hubungan variabel dilakukan dan hipotesis diuji secara statistik (Murti, 2013). Penelitian ini menggunakan analisis univariat, untuk mengetahui hasil

penghitungan statistik tersebut adalah dasar dari penghitungan berikutnya dan analisis bivariat, untuk mengetahui bagaimana dua variabel berkaitan satu sama lain (Siyoto & Sodik, 2015).

Apabila data termasuk skala numerik korelatif, maka uji normalitas dan homogenitas dilakukan pada data sebelum dilakukannya uji korelasi. Uji *Pearson Product Moment* dapat dilakukan jika data terdistribusi secara normal dan uji hipotesis *Spearman Rank* dilakukan jika data tidak terdistribusi secara normal (Setyawan, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan fonologi, kemampuan *phonological awareness*, serta hubungan kemampuan fonologi dengan *phonological awareness* pada anak prasekolah yang berusia 4-6 tahun. Peneliti melakukan penelitian pada dua kanak-kanak yang terletak di Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, yaitu KB TK Ar-Rohmah dan TK Aisyiyah X dengan sampel yang berjumlah 41 responden.

Hasil analisa didapatkan sebaran jumlah responden berdasarkan jenis kelamin didominasi dengan anak perempuan. Sebaran jumlah responden menurut usia paling banyak pada usia 5 tahun. Nilai normatif pada kemampuan fonologi dan kemampuan *phonological awareness* dinyatakan dengan skor kasar (rasio). Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan tes kepada siswa secara bergantian dengan instrumen pada kemampuan fonologi dan kemampuan *phonological awareness*.

1. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	%
4	15	36.6
5	16	39.0
6	10	24.4
Total	41	100

Data usia diperoleh dari guru dan wali kelas TK Ar-Rohmah Jaten dan TK Aisyiyah X Jaten. Dari hasil tersebut diperoleh jumlah responden dengan usia 4 tahun sebanyak 36.6%, usia 5 tahun sebanyak 39.0%, dan usia 6 tahun sebanyak 24.4%. Berdasarkan hasil distribusi usia menunjukkan bahwa responden didominasi dengan usia 5 tahun.

2. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Laki-Laki	18	43.9
Perempuan	23	56.1
Total	41	100

Informasi mengenai jenis kelamin didapatkan melalui pengambilan identitas responden di TK Ar-Rohmah Jaten dan TK Aisyiyah X Jaten. Dari hasil tersebut diperoleh jumlah responden terdiri dari laki-laki sebanyak 43.9% dan perempuan sebanyak 56.1%. Berdasarkan hasil distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa responden didominasi dengan jenis kelamin perempuan.

3. Gambaran Kemampuan Fonologi

Tabel 3.1 Gambaran Kemampuan Fonologi

Total	Mean	Max	Min	SD	95% CI
41	38.95	42	31	2.88	38.04-39.86

Sesuai pada tabel diatas, didapatkan hasil dari 41 responden diperoleh nilai minimum 31, nilai maksimum 42, nilai rata-rata 38.95, dan standar deviasi 2.88. Hasil 95% *confidence interval for mean* yang

diperoleh yaitu 38.04-39.86 yang artinya skor rata-rata normal berada 38.04-39.86.

Tabel 3.2 Gambaran Proses Fonologi

Jenis Kesalahan Fonologi	Frekuensi Mengalami	(%)
<i>Backing</i>	10	24.4
<i>Fronting</i>	13	31.7
<i>Gliding</i>	1	2.4
<i>Stopping</i>	11	26.8
<i>Affrication</i>	1	2.4
<i>Deaffrication</i>	2	4.9
<i>Alveolarization</i>	4	9.8
<i>Depalatalization</i>	3	7.3
<i>Assimilation</i>	1	2.4
<i>Denasalization</i>	6	14.6
<i>Consonant Devoicing</i>	15	36.6
<i>Reduplication</i>	1	2.4
<i>Final Consonant Deletion</i>	23	56.1
<i>Initial Consonant Deletion</i>	15	36.6
<i>Weak Syllable Deletion</i>	3	7.3

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan tes artikulasi dengan jumlah posisi bunyi awal, tengah, akhir sebanyak 44 bunyi, diketahui bahwa rata-rata kemampuan fonologi responden pada skor 38. Pada proses fonologi pada setiap siswa prasekolah usia 4-6 tahun menunjukkan jenis kesalahan fonologi paling banyak pada *final consonant deletion*, *initial consonant deletion*, *consonant devoicing*, *fronting*, dan *backing*. Keterampilan pemrosesan fonologi pada anak usia prasekolah dan taman kanak-kanak merupakan indikator penting bagi kemampuan membaca anak di masa depan (Roepke, 2024), karena fonologi meliputi sistem bunyi bahasa, termasuk pada bunyi bicara, pola bunyi, dan aturan yang berlaku bunyi-bunyi untuk menggunakan bahasa

(Shipley & McAfee, 2021). Fonologi memperlihatkan pola yang lebih beragam pada sistem yang lebih umum untuk mencapai fonologi anak dan untuk beberapa anak, metode perkembangan untuk pemerolehan fonologi sedikit berbeda dengan sasaran morfologi dan dengan metode yang biasa digunakan dalam perkembangan fonologi (Weiss *et al.*, 1987). Seiring perkembangan usia jenis kesalahan fonologi ini akan hilang pada usia 3-3.5 tahun (Shipley & McAfee, 2021), hal ini diperkuat pada penelitian (Solihin, 2021), mengenai perkembangan fonologi, pada usia empat tahun anak-anak mulai mengucapkan bunyi konsonan dan vokal secara menyeluruh, namun mereka sering menghilangkan bunyi konsonan tertentu, terutama pada akhir kata, dan menggantikannya dengan bunyi konsonan lain yang lebih menyerupai bunyi huruf tersebut.

Jenis kelamin adalah komponen yang mempengaruhi pemerolehan fonologi. Jenis kelamin yang paling banyak mengalami kesalahan fonologi pada penelitian ini adalah perempuan. Hal ini dinyatakan pada penelitian (Rahmanianti *et al.*, 2018), bahwa anak perempuan lebih banyak menyederhanakan kata-kata dan menyebutkan kosakata lebih banyak diakhiran kata daripada anak laki-laki, yang lebih nampak sedikit jelas ketika mengatakan sebuah kata utuh. Penelitian (Rahmanianti *et al.*, 2018) diperkuat dengan penelitian (Dhari, 2024) yang menjelaskan bahwa anak laki-laki cenderung tidak melakukan perubahan bunyi sebanyak anak perempuan saat berkomunikasi. Pemerolehan fonologi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sehingga pemerolehan tiap bunyi seseorang tidak muncul dengan spontan, namun terjadi secara bertahap berdasarkan tingkat

perkembangan anak. Cara untuk anak menerapkan strategi pengulangan fonologi ditentukan oleh kemampuan fonologi mereka (Lin & Zhang, 2023).

4. Gambaran Kemampuan *Phonological Awareness*

Tabel 4.1 Gambaran Kemampuan *Phonological Awareness*

Total	Mean	Max	Min	SD	95% CI
41	39.0	47	33	3.01	38.07-39.97

Sesuai pada tabel diatas, didapatkan hasil dari 41 responden diperoleh nilai minimum 33, nilai maksimum 47, nilai rata-rata 39.0, dan standar deviasi 3.01. hasil 95% *confidence interval for mean* yang diperoleh yaitu 38.07-39.97 yang artinya skor rata-rata normal berada 38.07-39.97.

Tabel 4.2 Gambaran Subtes Kemampuan *Phonological Awareness*

Sub Tes/Nilai	5	6	7	8	9	10
Rima	% 2.4	2.4	31.7	34.1	26.8	2.4
Penggabungan	% 0	0	17.1	22.0	29.3	31.7
Sukukata						
Identifikasi bunyi awal	% 2.4	14.6	36.6	29.3	14.6	2.4
Identifikasi bunyi tengah	% 4.9	19.5	22.0	43.9	4.9	4.9
Identifikasi bunyi akhir	% 7.3	14.6	31.7	22.0	19.5	4.9

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan tes *phonological awareness* dengan jumlah soal 50 pada 5 subtes, diketahui bahwa rata-rata kemampuan *phonological awareness* responden mendapatkan nilai 7. Didapatkan hasil bahwa pada subtes rima merupakan subtes yang paling banyak mendapatkan nilai baik. Hal ini berdasarkan temuan pada penelitian (Stekić *et al.*, 2023) yang menyatakan bahwa rima merupakan kemampuan dasar yang menjadi dasar dari kemampuan fonologi lainnya. Anak-anak biasanya dapat

mendeteksi rima dengan baik sebelum mereka mulai belajar membaca. Kemampuan untuk memilah bahasa yang diucapkan menjadi kata-kata dan fonem atau bunyi huruf disebut dengan kemampuan *phonological awareness* (Verhoeven *et al.*, 2011).

Berdasarkan hasil pengambilan data rata-rata siswa menunjukkan bahwa sub tes identifikasi bunyi awal dan identifikasi bunyi akhir memiliki nilai yang rendah dari jumlah responden. Hal ini dikarenakan responden tidak menyebutkan bunyi, melainkan suku katanya. Responden kesulitan untuk mengidentifikasi huruf awal dan akhir karena mereka terpaku pada penyebutan suku kata awal dan terakhir. Hal ini didukung pada penelitian (Lestari, 2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan membaca di kelas pertama dan kedua berhubungan erat dengan *phonological awareness*, pengetahuan tentang nama dan bunyi, dan penamaan di taman kanak-kanak. Proses dalam membaca akan lebih mudah bagi siswa yang memiliki *phonological awareness* yang baik. Hal ini didukung pada hasil penelitian yang dilakukan oleh (Duranovic *et al.*, 2012) bahwa *phonological awareness* adalah prediktor yang baik untuk penguasaan kata.

Diantara faktor yang mendukung kemampuan membaca tahap awal, *phonological awareness* dianggap sebagai prediktor yang terkuat dari kemampuan membaca, pada penelitian (Nurhaq *et al.*, 2020) menyatakan bahwa pada proses fonologi yang lemah menyebabkan anak-anak kesulitan dalam membaca. Selain itu seorang pemula yang sedang belajar membaca harus dapat mengenali bahwa sebuah kata terdiri dari bunyi, kemudian bunyi terdiri dari huruf, serta kombinasi dari huruf, sehingga pengenalan tersebut adalah dasar untuk membangun kemampuan dalam

membaca. Ketika anak-anak memahami kesadaran pada tulisan, abjad, dan fonem, mereka memiliki dasar yang kuat untuk mulai belajar membaca. Anak-anak harus dapat membunyikan kata-kata yang baru mereka kenal sebelum mereka dapat membaca. Oleh karena itu, *phonological awareness* merupakan tahapan awal dalam belajar membaca anak-anak prasekolah sebelum mereka melanjutkan ke jenjang selanjutnya dalam pembelajaran (Rahman *et al.*, 2018).

5. Gambaran Hubungan Kemampuan Fonologi Dengan *Phonological Awareness* Pada Anak Prasekolah Di Karanganyar

Tabel 5.1 Uji Normalitas Data *Shapiro-Wilk*

	Uji Normalitas		
	Shapiro-Wilk		
	Statistik	N	Sig. (P)
Kemampuan Fonologi	0.788	41	0.000
<i>Phonological Awareness</i>	0.954	41	0.099

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data untuk kedua variabel terdistribusi normal atau tidak. Responden yang digunakan berjumlah 41 sehingga uji normalitas yang digunakan adalah *Shapiro-Wilk*. Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* terhadap Kemampuan Fonologi adalah 0.000, artinya data tersebut < 0.05 maka data Kemampuan Fonologi tidak terdistribusi normal. Pada uji normalitas *Shapiro-Wilk* Kemampuan *Phonological Awareness* adalah 0.099, maka data tersebut > 0.05 sehingga data Kemampuan *Phonological Awareness* terdistribusi normal. Dikatakan data terdistribusi normal jika data kedua variabel terdistribusi normal. Sehingga uji normalitas yang telah dilakukan adalah tidak

terdistribusi normal. Analisis data yang akan digunakan apabila kedua variabel berskala rasio dan tidak terdistribusi normal adalah menggunakan uji non parametrik yaitu *Spearman Rank*.

Tabel 5.2 Hasil Analisis Hubungan Kemampuan Fonologi Dengan Kemampuan *Phonological Awareness*

		Kemampuan Fonologi	
Kemampuan	r	=	0.444
<i>Phonological</i>	Sig. (P)	=	0.004
<i>Awareness</i>	N	=	41

Dari hasil analisis bivariat dengan uji *Spearman Rank*, didapatkan nilai P sebesar 0.004 dimana $P < 0.05$. Dari hasil nilai P dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak yang menunjukkan ada hubungan antara kemampuan fonologi dengan kemampuan *phonological awareness* pada anak prasekolah usia 4-6 tahun di Karanganyar.

Korelasi merupakan angka yang menyatakan kekuatan dan arah pada hubungan kedua variabel. Arah hubungan ditunjukkan dengan bentuk hubungan positif atau negatif, sedangkan kekuatan hubungan ditunjukkan dengan seberapa besar koefisien korelasi (Setyawan, 2021). Besarnya korelasi hubungan tersebut dinyatakan dengan nilai koefisien korelasi (r) adalah 0.444** artinya mempunyai korelasi positif yang sedang. Sehingga hasil dari nilai koefisien 0.444 menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan fonologi dengan kemampuan *phonological awareness* pada anak usia 4-6 tahun di Karanganyar.

Gambaran hasil analisis hubungan kemampuan fonologi dengan kemampuan *phonological awareness* menunjukkan adanya korelasi. Fonologi mempengaruhi capaian *phonological awareness* karena kemampuan *phonological awareness* diatas

dari kemampuan fonologi. Hal ini dinyatakan dalam salah satu penelitian yang mengatakan bahwa komponen awal yaitu *phonological awareness* pada proses fonologi awal yang membedakan materi bahasa dari jenis stimulasi tampaknya digunakan pada komponen awal anak-anak prasekolah. Kemampuan diskriminasi ini memungkinkan perkembangan analisis fonem berkembang, yang merupakan ukuran langsung dari *phonological awareness*. Kemudian, dalam penelitian ini telah berupaya untuk membagikan asumsi teoritis yang menyatukan berbagai ukuran fonologi untuk menunjukkan bahwa pemrosesan fonologi memang berkembang selama masa kanak-kanak, bahkan setelah anak-anak mengembangkan *phonological awareness* dan mulai membaca (Stekić et al., 2023).

Peran *phonological awareness* dalam perkembangan membaca telah terbukti dalam penelitian (Stekić et al., 2023), yang menunjukkan bahwa hal tersebut berhubungan erat terkait dengan ukuran pemrosesan fonologi dan kemampuan membaca. Terdapat pendapat para ahli mengenai konsep *phonological awareness*. Pada awalnya, *phonological awareness* didefinisikan sebagai konsep tunggal yang mengacu pada kesadaran akan bunyi yang membentuk kata-kata yang digunakan pada bahasa setiap hari. Penelitian kumulatif mengenai *phonological awareness* selama enam dekade terakhir menunjukkan bahwa *phonological awareness* merupakan kemampuan yang terdiri dari, kesadaran fonem dan kesadaran suku kata. Beberapa peneliti berpendapat bahwa ada perbedaan antara *phonological awareness* dalam hal kesadaran terhadap kesamaan bunyi dan dalam hal pemisahan fonem segmental. Namun, masih ada peneliti yang menentang pandangan ini. Anthony dan Francis berpendapat dalam (Stekić et al., 2023)

bahwa *phonological awareness* adalah kemampuan tunggal dan terpadu semasa masa prasekolah dan awal sekolah dasar yang menggambarkan dirinya dalam keterampilan yang berbeda di selama perkembangan seseorang. Meskipun demikian, sebagian besar peneliti setuju bahwa *phonological awareness* adalah kemampuan yang dapat diperkirakan melalui penilaian kesadaran akan satuan bahasa yang terkecil juga terbesar. Selanjutnya, *phonological awareness* merupakan kemampuan yang mulai berkembang sejak interaksi pertama dengan huruf dan terus berkembang seiring dengan pengalaman membaca lebih lanjut. Penelitian tentang *phonological awareness* sejauh ini terutama berfokus pada pemahaman prediktor kemampuan membaca anak-anak.

Saat ini terdapat dukungan secara teoritis dan empiris yang substansial untuk konsep bahwa kemampuan *phonological awareness* terkait kualitas fonologi yang mendasari anak. Hal ini ditunjukkan pada penelitian (Preston et al., 2014), bahwa *phonological awareness* adalah keterampilan metalinguistik yang melibatkan kesadaran akan struktur bunyi kata-kata. *Phonological awareness* merupakan prediktor yang kuat untuk membaca *decoding* dan mengeja baik secara *cross-sectional* maupun *longitudinal*. Sebagai contoh, dalam sebuah tinjauan besar literatur oleh (Boada et al., 2022), menyatakan bahwa anak-anak dengan kesalahan fonologi, tapi tidak dengan kesalahan artikulasi, memiliki *phonological awareness* yang lemah. Sementara penelitian sebelumnya telah menemukan bahwa kesalahan fonologi memprediksi *phonological awareness*, hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara *phonological awareness* dan literasi, bahkan

ketika sebagian besar kesalahan fonologi yang terjadi adalah kesalahan fonologi yang lazim. Studi ini dilakukan pada usia lima hingga enam tahun, ada kemungkinan mereka menunjukkan pola kesalahan fonologi yang tidak lazim saat mereka lebih muda. Bertahannya kesalahan fonologi dalam bentuk apapun hingga usia taman kanak-kanak dapat menimbulkan risiko masalah literasi di kemudian hari, yang akan konsisten dengan temuan sebelumnya.

KESIMPULAN

Phonological awareness bergantung pada akses anak terhadap fonologi bahasanya. Fonologi benar-benar berkaitan dengan seluruh aspek sistem dan produksi bunyi bicara. *Phonological awareness* merupakan kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi bagian-bagian yang diucapkan meliputi suku kata, onset dan rima, dan fonem. Kemampuan fonologi merupakan pintu masuk bagi anak dalam penguasaan bahasa. Sehingga, anak-anak yang memiliki permasalahan produksi bicara yang spesifik pada defisit dalam aturan fonologi, paling cenderung mengalami kesulitan dengan *phonological awareness*.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulannya bahwa terdapat hubungan kemampuan fonologi dengan kemampuan *phonological awareness* pada prasekolah usia 4-6 tahun di Karanganyar.

Keterbatasan dalam penelitian ini meliputi lokasi penelitian yang terbatas yaitu di 2 TK dan hanya membandingkan 2 variabel, tidak membandingkan variabel lain yang mungkin dapat menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai kemampuan responden. Sehingga diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat lebih memperluas lokasi penelitian dan

memperhatikan variabel-variabel lain yang berhubungan dengan kemampuan fonologi dengan *phonological awareness*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhaerat, M., & Juanda. (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2 Tahun 7 Bulan dalam Aspek Fonologi. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(1), 227–234.
- Badan Pusat Statistik Karanganyar. (2013). *Karanganyar Dalam Angka 2013*. BPS Kabupaten Karanganyar.
- Ball, M. J., Muller, N., & Spencer, E. (2024). *The Handbook of Clinical Linguistics* (2nd ed.). John Wiley & Sons Ltd.
- Berenthal, J., Bankson, N., & Flipsen, P. (2017). *Articulation and Phonological Disorder Speech Sound Disorder in Children* (J. Peters (ed.); 8th ed.). Pearson.
- Boada, K. L., Boada, R., Pennington, B. F., & Peterson, R. L. (2022). Sequencing Deficits and Phonological Speech Errors, But Not Articulation Errors, Predict Later Literacy Skills. *Journal of Speech, Language, and Hearing Research*, 65(6), 2081–2097.
- Ceron, M. I., Gubiani, M. B., de Oliveira, C. R., Gubiani, M. B., & Keske-Soares, M. (2017). Prevalence of phonological disorders and phonological processes in typical and atypical phonological development. *Codas*, 29(3), 1–9.
- Dandache, S., Wouters, J., & Ghesquière, P. (2014). Development of reading and phonological skills of children at family risk for dyslexia: A longitudinal analysis from kindergarten to sixth grade. *Dyslexia*, 20(4), 305–329.
- Dhari, P. W. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak : Kajian Fonologi, Morfologi, Dan Sintaksis Pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 7368–7376.
- Duranovic, M., Huseinbasic, M., & Tinjak, S. (2012). *Development of Phonological Awareness and Letter Knowledge in Bosnian Preschool Children*.
- Hodgins, H., & Harrison, G. L. (2021). Improving phonological awareness with Talking Tables in at-risk kindergarten readers. *Research in Developmental Disabilities*, 115(September 2020), 103996.
- Lestari, A. R. E. (2018). Kesadaran Fonologi Pada Anak Usia 3 Tahun. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 59–66.
- Lin, J., & Zhang, H. (2023). Cross-linguistic influence of phonological awareness and phonological recoding skills in Chinese reading acquisition among early adolescent students. *Journal of General Psychology*, 150(1), 120–141.
- Milankov, V., Golubović, S., Krstić, T., & Golubović, Š. (2021). Phonological awareness as the foundation of reading acquisition in students reading in transparent orthography. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(10).
- Murti, B. (2013). *Desain dan Ukuran Sampel untuk Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif di Bidang Kesehatan* (3rd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Nurhaq, H. M., Mulyati, Y., & Rahma, R. (2020). Kemampuan Kesadaran Fonologis Siswa Berkesulitan Membaca. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 1(1), 1–15.
- Preston, J. L., Hull, M., & Edwards, M. L. (2014). Preschoolers speech error patterns predict articulation and phonological awareness outcomes in children with histories of speech sound disorders. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 2(2), 173–184.
- Priyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif. In T. Chandra, *Zifatama Publishing* (1st ed.).
- Rafiyanti, F. (2021). Pemerolehan Morfologi Dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian

- Psikolinguistik). *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 53–62.
- Rahman, K. A., Mazka, F., & Elmanora. (2018). *Kesadaran Fonologi Pada Anak Usia Pra Sekolah*. 18(1), 61–70.
- Rahmanianti, D., Triyani, N., Yuniswara, N. S., Ismayani, M., & Siliwangi, I. (2018). Analisis Perbandingan Pemerolehan Bahasa Anak Perempuan dan Laki-Laki Usia 2 Tahun pada Aspek Fonologi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 233–240.
- Roepke, E. (2024). Assessing Phonological Processing in Children With Speech Sound Disorders. *Perspectives of the ASHA Special Interest Groups*, 9(1), 14–34.
- Roepke, E., & Brosseau-Lapr e, F. (2023). Speech Error Variability and Phonological Awareness in Preschoolers. *American Journal of Speech-Language Pathology*, 32(1), 246–263.
- Setyawan, D. A. (2021). *Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian* (A. B. Astuti & W. Setyaningsih (eds.)). Tahta Media Group.
- Shipley, K. G., & McAfee, J. G. (2021). *Assessment Pathology in Speech Language Pathology. A Resource Manual* (6th ed.). Plural Publishing.
- Siswanto, A., & Pratomo, H. T. A. (2019). Skrining Kemampuan Phonological Awareness Anak Pra Sekolah. *Interest : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 153–157.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian. Dasar Metodologi Penelitian*.
- Solihin, M. (2021). Perkembangan Fonologi Anak Usia Dini. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 7(2), 121–135.
- Stekić, K., Ilić, O., Ković, V., & Savić, A. M. (2023). ERP Indicators of Phonological Awareness Development in Children: A Systematic Review. *Brain Sciences*, 13(2).
- Sugiono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Tirtawati, D., & Sudrajat, K. (2019). *Estimasi Proposi Kesalahan Fonologi Pada Anak Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Usia 3-5 Tahun Di Surakarta*. Vol. 8, No, 215–219.
- Topbař, S. (2006). Does the speech of Turkish-speaking phonologically disordered children differ from that of children speaking other languages? *Clinical Linguistics and Phonetics*, 20(7–8), 509–522.
- Verhoeven, L., Reitsma, P., & Siegel, L. S. (2011). *Cognitive and linguistic factors in reading acquisition*. May 2010, 387–394.
- Weiss, C. E., Gordon, M. E., & Lillywhite, H. S. (1987). *Clinical Management of Articulatory and Phonologic Disorder* (2nd ed.). William & Wilkins.